

INTEGRASI SPIRITUALITAS DALAM MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU**Ahmad Rofiqi Tanzil¹, Ziyadul Ifdhal Ghazali² Ipung Rakandana³**^{1,2,3})Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan²)

Email Korespondensi:arofiq1911@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru di era pendidikan modern. Selama ini, fokus pengembangan kompetensi guru lebih banyak diarahkan pada peningkatan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara teknis, sementara dimensi spiritual sebagai landasan moral dan etis sering terabaikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait hubungan antara spiritualitas, manajemen pendidikan, dan kompetensi profesional guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam membentuk kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan komitmen etis guru terhadap profesinya. Integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui penyusunan visi dan misi berbasis nilai, kegiatan reflektif dan pelatihan karakter, serta evaluasi yang menekankan aspek moral dan transformasi perilaku. Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar tambahan, melainkan elemen esensial yang menuntun proses pengembangan guru secara holistik. Implementasi integrasi spiritualitas diharapkan mampu melahirkan guru yang profesional, berintegritas, dan memiliki kesadaran transendental dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembentuk karakter bangsa..

Kata kunci: *Spiritualitas, Manajemen Pendidikan, Kompetensi Guru, Pengembangan Profesional, Nilai Moral.*

Abstract

This study aims to analyze the importance of integrating spiritual values into teacher competency development management in the modern education era. Until now, the focus of teacher competency development has been more directed at improving pedagogical, professional, social, and technical personality skills, while the spiritual dimension as a moral and ethical foundation is often neglected. Through a qualitative approach using a literature study method, this study examines various relevant literature related to the relationship between spirituality, educational management, and teacher professional competency. The results of the analysis show that spirituality plays an important role in shaping teachers' self-awareness, intrinsic motivation, and

ethical commitment to their profession. The integration of spirituality in competency development management can be done through the formulation of value-based vision and mission, reflective activities and character training, as well as evaluations that emphasize moral aspects and behavioral transformation. Thus, spirituality is not merely an addition, but an essential element that guides the holistic development process of teachers. The implementation of spirituality integration is expected to produce teachers who are professional, have integrity, and possess transcendental awareness in carrying out their duties as educators and shapers of the nation's character.

Keywords: *Spirituality, Educational Management, Teacher Competence, Professional Development, Moral Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, bermartabat, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi suatu kebutuhan yang mendesak agar mereka dapat menjalankan peran profesionalnya secara efektif dan bermakna. Namun demikian, pengembangan kompetensi guru selama ini cenderung berorientasi pada aspek teknis seperti peningkatan keterampilan pedagogik, penguasaan teknologi pembelajaran, dan kemampuan evaluasi sementara aspek spiritual yang menjadi landasan moral dan etika profesi sering kali terabaikan. (Amelia, 2023)

Dalam era globalisasi dan modernisasi pendidikan, tekanan terhadap profesionalisme guru semakin besar. Guru dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebijakan kurikulum, serta dinamika sosial yang terus berubah. Situasi ini menyebabkan banyak guru lebih fokus pada pencapaian administratif dan target kinerja formal, sehingga kehilangan makna batiniah dari profesinya sebagai pendidik. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan antara kompetensi profesional dan kedalaman spiritual. Guru yang memiliki spiritualitas yang kuat akan mampu memaknai profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai panggilan hidup dan bentuk pengabdian.

Spiritualitas dalam konteks pendidikan tidak selalu identik dengan ajaran agama tertentu. Ia lebih mengacu pada dimensi terdalam dari kesadaran manusia—sebuah hubungan yang harmonis antara individu, Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Spiritualitas memberikan makna, arah, dan motivasi intrinsik dalam menjalankan peran hidup, termasuk dalam konteks profesi keguruan. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dalam pengembangan kompetensi guru tidak hanya memperkuat aspek moral dan etika, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta dedikasi terhadap kemanusiaan. (Jayadi, Thohri, Maujud, & ..., 2024)

Dalam pandangan Zohar dan Marshall (2000), spiritual quotient (SQ) merupakan tingkat kecerdasan tertinggi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan penuh makna dan kebijaksanaan. Jika kecerdasan intelektual (IQ) berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan kecerdasan emosional (EQ) dengan kemampuan memahami serta mengelola perasaan, maka kecerdasan spiritual berhubungan dengan kesadaran nilai-nilai yang mendalam dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual akan menempatkan tugasnya dalam kerangka makna yang luas yakni sebagai pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan sehingga setiap tindakan profesionalnya dilandasi oleh keikhlasan dan tanggung jawab moral.

Sementara itu, manajemen pengembangan kompetensi guru merupakan proses yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas guru secara berkelanjutan. Proses ini melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi berbagai program peningkatan kompetensi, baik melalui pelatihan, workshop, sertifikasi, maupun kegiatan reflektif. Namun, dalam praktiknya, pendekatan manajerial yang digunakan sering kali berorientasi pada hasil jangka pendek, seperti peningkatan skor penilaian atau pemenuhan standar akreditasi, tanpa memperhatikan transformasi nilai-nilai batiniah yang mendasari perilaku profesional guru.

Integrasi spiritualitas ke dalam manajemen pengembangan kompetensi guru menawarkan paradigma baru yang lebih holistik. Dalam paradigma ini, guru tidak hanya dilihat sebagai sumber daya manusia (human resource) yang harus ditingkatkan produktivitasnya, tetapi sebagai insan yang memiliki dimensi spiritual, emosional, dan moral yang perlu dikembangkan secara seimbang. Manajemen pendidikan yang berlandaskan spiritualitas menempatkan nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan cinta kasih sebagai prinsip dasar dalam seluruh proses pengembangan kompetensi. Dengan demikian, program pelatihan guru bukan hanya sarana peningkatan kemampuan teknis, melainkan juga proses pembentukan kepribadian dan kesadaran moral. (Minabari, Adam, Bambang, & ..., 2024)

Selain itu, integrasi spiritualitas dalam pengembangan kompetensi guru dapat menjadi solusi terhadap krisis etika dan moral yang sering muncul di dunia pendidikan. Kasus-kasus seperti penyalahgunaan wewenang, pelanggaran disiplin, atau lemahnya keteladanan guru sering kali berakar pada krisis spiritual—yakni kehilangan makna dan nilai dalam menjalankan profesi. Melalui pendekatan spiritual, guru diajak untuk merefleksikan kembali tujuan hakiki pendidikan, yaitu memanusiakan manusia. Dengan kesadaran spiritual, guru dapat membangun hubungan yang lebih autentik dengan peserta didik, memperlakukan mereka bukan sebagai objek pembelajaran semata, tetapi sebagai individu yang unik dan berharga.

Penerapan spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pada tahap perencanaan, lembaga pendidikan perlu merumuskan visi, misi, dan tujuan program pengembangan guru yang selaras dengan nilai-nilai spiritual universal. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan ruang bagi

refleksi diri, penguatan karakter, serta pembinaan etika profesi. Sementara itu, dalam tahap evaluasi, keberhasilan pengembangan kompetensi perlu diukur tidak hanya berdasarkan peningkatan kinerja, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan kualitas spiritual guru.

Secara teoretis, integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen berbasis nilai (*value-based management*). Pendekatan ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar pengambilan keputusan, pengorganisasian, serta pelaksanaan kebijakan pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan pemimpin pendidikan berperan sebagai manajer spiritual yang menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Kepemimpinan spiritual semacam ini diyakini mampu menciptakan budaya kerja yang lebih harmonis, berempati, dan berorientasi pada pelayanan (*servant leadership*).

Selain manfaat individual, integrasi spiritualitas juga memiliki dampak sosial yang luas. Guru yang memiliki kesadaran spiritual cenderung menularkan nilai-nilai positif kepada peserta didik dan lingkungan sekolah. Ia menjadi sumber keteladanan yang mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar upaya intelektual, tetapi juga perjalanan moral dan spiritual menuju kebaikan bersama. Dengan demikian, penguatan spiritualitas guru bukan hanya berdampak pada peningkatan kompetensi personal, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pendidikan yang berkarakter, humanis, dan berkelanjutan.

Dalam hal ini penting untuk ditekankan bahwa integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru bukanlah upaya menambah beban administratif, melainkan cara untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan yang utuh. Guru yang berkembang secara spiritual akan lebih tangguh menghadapi tantangan, lebih tulus dalam melayani, dan lebih bijak dalam mengarahkan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru yang dilandasi spiritualitas bukan hanya menghasilkan tenaga pendidik yang cerdas dan terampil, tetapi juga berjiwa luhur, berintegritas, dan memiliki kesadaran transendental dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik bangsa. (Dahirin & Rusmin, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah konsep, prinsip, dan praktik integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas spiritualitas, manajemen pendidikan, dan profesionalisme guru. Peneliti berupaya menafsirkan makna dan relevansi dari setiap sumber secara kritis untuk membangun

kerangka konseptual yang utuh mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan pengembangan kompetensi guru.(Saharudin, Syaifuddin, & Tambak, 2022)

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema-tema penting yang muncul dari literatur yang dikaji. Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan data dan seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, (2) kategorisasi informasi ke dalam tema utama seperti spiritualitas, manajemen pengembangan, dan kompetensi guru, serta (3) interpretasi hasil analisis untuk menemukan hubungan dan implikasi konseptual antara spiritualitas dan pengembangan kompetensi. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga mengonstruksi pemahaman baru yang dapat memperkaya praktik manajemen pendidikan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi akademik dan regulasi nasional, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta pedoman pengembangan profesional guru dari Kementerian Pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi konsep dengan mengaitkan teori-teori spiritualitas modern seperti Spiritual Quotient (Zohar & Marshall, 2000) dan teori kepemimpinan spiritual dengan praktik manajemen pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif dan relevan secara kontekstual untuk memperkuat paradigma pengembangan guru yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.(Tersiana, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas sebagai Landasan Etis Pengembangan Guru

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompetitif, guru sering kali dihadapkan pada tuntutan profesionalisme yang tinggi: kemampuan pedagogik yang mumpuni, penguasaan teknologi informasi, serta pencapaian target administratif yang ketat. Di tengah tuntutan tersebut, dimensi spiritual sering kali tersisih dan dianggap kurang relevan dengan kinerja profesional. Padahal, justru spiritualitaslah yang menjadi fondasi etis dari seluruh proses pengembangan diri seorang guru. Tanpa landasan spiritual, profesionalisme dapat kehilangan arah moralnya dan berubah menjadi sekadar rutinitas formal tanpa makna.(Mustoip, Dz, & Wulan, 2023)

Spiritualitas, dalam konteks profesi keguruan, tidak semata-mata berhubungan dengan praktik keagamaan yang ritualistik. Lebih jauh dari itu, spiritualitas merupakan kesadaran mendalam tentang makna hidup, nilai-nilai kebaikan universal, dan tanggung jawab moral terhadap sesama serta terhadap Tuhan. Seorang guru yang memiliki spiritualitas tinggi menyadari bahwa tugasnya bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membimbing dan memanusiakan manusia. Ia mengajar bukan karena tuntutan jabatan atau imbalan material, melainkan karena panggilan hati untuk mengabdikan

dan memberi makna bagi kehidupan orang lain. (Rosyidah & Supriyanto, 2025) Dalam pandangan filsafat pendidikan humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire, pendidikan sejatinya adalah proses pembebasan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan. Proses pembebasan ini tidak dapat berjalan tanpa dasar spiritual yang kuat, karena spiritualitas menuntun guru untuk melihat setiap peserta didik sebagai pribadi yang unik, bermartabat, dan berhak untuk berkembang secara utuh. Guru yang memiliki kesadaran spiritual akan memperlakukan muridnya dengan kasih sayang dan penghormatan, bukan sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi dan nilai intrinsik.

Dari perspektif etika profesi, spiritualitas juga berperan sebagai kompas moral yang menuntun perilaku guru dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam praktik sehari-hari, guru sering dihadapkan pada dilema moral: bagaimana bersikap adil terhadap peserta didik, bagaimana menjaga kejujuran akademik, atau bagaimana menghadapi tekanan administratif tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, spiritualitas berfungsi sebagai sumber kekuatan batin yang membantu guru bertindak sesuai hati nurani dan nilai-nilai kebenaran universal. Seorang guru yang berlandaskan spiritualitas tidak mudah tergoda oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal, karena ia memiliki integritas yang bersumber dari kesadaran moral yang mendalam.

Spiritualitas juga menjadi energi penggerak yang memotivasi guru untuk terus berkembang. Motivasi yang bersumber dari spiritualitas berbeda dengan motivasi eksternal seperti insentif finansial atau penghargaan jabatan. Motivasi spiritual bersifat intrinsik dan berkelanjutan, karena lahir dari kesadaran akan makna dan tujuan hidup. Guru yang menyadari bahwa profesinya adalah bentuk ibadah atau pengabdian akan memiliki semangat yang konsisten, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun. Ia bekerja dengan hati, penuh dedikasi, dan tidak mudah menyerah menghadapi hambatan. (Sarjana & Khayati, 2016)

Selain berfungsi sebagai landasan etis, spiritualitas juga menumbuhkan empati dan rasa kemanusiaan dalam diri guru. Spiritualitas membantu guru melihat keberagaman peserta didik sebagai bagian dari keindahan ciptaan, bukan sebagai perbedaan yang perlu dihakimi. Guru yang berlandaskan spiritualitas akan mampu membangun suasana belajar yang inklusif, penuh kasih, dan menghargai perbedaan. Ia menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial, yang semuanya berakar pada pandangan spiritual tentang kesatuan dan keharmonisan hidup.

Dalam konteks manajemen pengembangan kompetensi, spiritualitas dapat diintegrasikan sebagai nilai inti yang membentuk budaya organisasi sekolah. Program pelatihan guru, misalnya, tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis seperti penggunaan media digital atau perancangan kurikulum, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan reflektif, pelatihan kesadaran diri, dan pengembangan karakter. Kegiatan semacam ini dapat membantu guru memahami kembali makna profesinya dan menghubungkan tujuan pribadinya dengan misi pendidikan yang lebih luas.

Integrasi spiritualitas dalam pengembangan kompetensi juga memiliki implikasi terhadap gaya kepemimpinan di lembaga pendidikan. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan berperan penting sebagai teladan spiritual yang menumbuhkan suasana kerja berbasis nilai. Kepemimpinan spiritual (spiritual leadership) menekankan pentingnya makna, kasih, dan pelayanan dalam mengelola sumber daya manusia. Pemimpin yang memiliki kesadaran spiritual tidak hanya menuntut kinerja, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan kesejahteraan batin para guru. Dengan demikian, pengembangan kompetensi tidak lagi dipahami sebagai proyek administratif, melainkan sebagai perjalanan spiritual menuju keutuhan pribadi dan profesional. (Sari & Purnama, 2023)

Lebih jauh lagi, spiritualitas membantu guru mengintegrasikan dimensi rasional dan emosional dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kedalaman spiritual mampu mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh kebijaksanaan, bukan hanya dengan logika. Ia menanamkan nilai-nilai moral di balik setiap konsep akademik dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Misalnya, saat mengajar sains, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan kebesaran Tuhan melalui keteraturan alam semesta. Saat mengajarkan bahasa, guru menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam konteks sosial, spiritualitas juga memperkuat solidaritas dan tanggung jawab guru terhadap masyarakat. Guru yang spiritual menyadari bahwa tugasnya tidak berhenti di ruang kelas, melainkan meluas ke ranah sosial sebagai agen perubahan. Ia berperan aktif dalam membangun lingkungan yang damai, adil, dan berbudaya. Spiritualitas mendorong guru untuk menjadi teladan moral di masyarakat, menginspirasi perilaku baik, dan menebarkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Spiritualitas bukanlah unsur tambahan dalam pengembangan kompetensi guru, melainkan inti yang memberi arah dan makna pada keseluruhan prosesnya. Tanpa spiritualitas, pengembangan kompetensi cenderung bersifat mekanis dan kehilangan dimensi kemanusiaan. Namun, dengan spiritualitas, setiap upaya peningkatan kapasitas guru menjadi perjalanan menuju keutuhan diri dan kedalaman makna profesi.

Guru yang berlandaskan spiritualitas sejati akan memandang profesinya sebagai amanah, bukan sekadar pekerjaan. Ia menunaikan tugas dengan penuh tanggung jawab dan cinta kasih, menjadikan pembelajaran sebagai ruang suci untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan kebaikan. Dalam dirinya, nilai profesionalisme berpadu dengan kesadaran moral dan transendental, menghasilkan pribadi pendidik yang utuh: cerdas, berkarakter, dan berjiwa luhur. Inilah hakikat dari pendidikan yang sejati sebuah proses yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menerangi jiwa. (Kurniawan, Rohman, & ..., 2024)

Model Integrasi Spiritualitas dalam Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru

Integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi pada keseimbangan antara penguasaan keterampilan profesional dan pembentukan karakter moral serta kesadaran batin. Dalam konteks pendidikan modern, di mana profesionalisme sering diukur dari hasil dan performa teknis, pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari seberapa banyak ia menguasai materi ajar atau teknologi pembelajaran, tetapi juga dari seberapa dalam ia menjiwai tugasnya sebagai pendidik yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, model integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi harus dirancang secara sistematis, mencakup seluruh tahapan manajerial: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual universal.(Widodo, 2023)

Secara konseptual, spiritualitas dapat dipahami sebagai kesadaran diri yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan, makna hidup, dan hubungan harmonis dengan sesama. Dalam konteks manajemen pendidikan, spiritualitas bukan sekadar dimensi religiusitas yang bersifat seremonial, tetapi menjadi ruh atau energi penggerak bagi seluruh proses pengambilan keputusan dan tindakan organisasi. Spiritualitas berperan sebagai fondasi nilai dalam membangun budaya kerja yang berintegritas, penuh kasih, dan berorientasi pada pelayanan. Dengan demikian, integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru tidak hanya bertujuan membentuk guru yang profesional, tetapi juga guru yang bijaksana, beretika, dan mampu menularkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik.

Tahap perencanaan merupakan langkah strategis dalam proses manajemen. Pada tahap ini, nilai-nilai spiritual harus menjadi dasar dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan pengembangan kompetensi guru. Lembaga pendidikan perlu merumuskan arah pengembangan yang tidak hanya menargetkan pencapaian administratif atau peningkatan skor kompetensi, tetapi juga menumbuhkan keutuhan pribadi guru sebagai pendidik yang berjiwa spiritual.

Sebagai contoh, visi pengembangan guru dapat diarahkan pada terbentuknya “guru berkompeten dan berjiwa spiritual yang mendidik dengan hati.” Visi semacam ini memberikan makna lebih dalam terhadap proses pelatihan, karena mengaitkan tujuan profesional dengan nilai-nilai transendental seperti keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Dalam proses perencanaan, analisis kebutuhan pelatihan juga dapat disertai dengan refleksi spiritual: mengapa guru perlu berkembang, untuk siapa ilmu itu diberikan, dan nilai-nilai apa yang ingin diwujudkan melalui pengajaran.(Sesmiarni, 2024)

Selain itu, pada tahap ini lembaga dapat mengembangkan kurikulum guru berbasis nilai yang mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam setiap program pelatihan. Misalnya, dalam pelatihan pedagogik, aspek spiritual dapat diwujudkan melalui

penguatan empati dan kasih terhadap peserta didik. Dalam pelatihan profesional, nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat dijadikan dasar integritas akademik. Dengan demikian, spiritualitas tidak berdiri terpisah, tetapi menjadi fondasi yang menjiwai seluruh aspek pengembangan kompetensi.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi spiritualitas dapat diwujudkan melalui pendekatan pelatihan yang holistik dan reflektif. Kegiatan pengembangan kompetensi tidak hanya berisi transfer pengetahuan, tetapi juga ruang untuk pembentukan kesadaran diri, latihan refleksi, dan penguatan karakter. Guru perlu diberikan kesempatan untuk merenungkan kembali makna profesinya, nilai-nilai yang ia anut, serta bagaimana spiritualitas memengaruhi cara ia mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik.

Model pelatihan berbasis spiritual dapat mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran transformasional (*transformative learning*), yaitu proses belajar yang mengubah cara pandang dan kesadaran diri seseorang. Melalui kegiatan seperti dialog nilai, *retret* pendidikan, pelatihan meditasi reflektif, atau lokakarya etika profesi, guru diajak untuk mengalami perubahan paradigma dari orientasi teknis ke arah orientasi makna. Guru bukan hanya belajar “bagaimana mengajar dengan baik,” tetapi juga “mengapa ia mengajar” dan “untuk tujuan apa ia mendidik.” (Akhyar & Solichin, 2025)

Selain itu, kegiatan mentoring dan coaching yang bersifat personal dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Seorang mentor yang berjiwa spiritual tidak hanya berperan sebagai pembimbing teknis, tetapi juga sebagai figur teladan yang memotivasi dan menuntun guru dalam perjalanan profesionalnya. Hubungan antara mentor dan mentee dibangun atas dasar kasih, empati, dan rasa saling percaya. Model pembinaan semacam ini mampu menumbuhkan iklim kerja yang harmonis dan penuh makna, sekaligus memperkuat komunitas spiritual di lingkungan sekolah.

Spiritualitas juga dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui penciptaan budaya kerja yang berlandaskan nilai. Misalnya, pembiasaan untuk memulai aktivitas dengan doa bersama, mengadakan refleksi mingguan tentang nilai-nilai kemanusiaan, atau menciptakan ruang diskusi tentang etika profesi dan tanggung jawab sosial guru. Praktik semacam ini akan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengembangan kompetensi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional.

Tahap evaluasi dalam manajemen pengembangan kompetensi guru sering kali terfokus pada aspek kuantitatif seperti hasil ujian, kehadiran pelatihan, atau capaian indikator kinerja. Namun, dalam model integrasi spiritualitas, evaluasi tidak boleh berhenti pada data formal tersebut. Evaluasi harus mencakup dimensi kualitatif—yakni transformasi sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual guru setelah mengikuti proses pengembangan.

Evaluasi berbasis spiritual dapat dilakukan melalui metode reflektif seperti jurnal pribadi, wawancara mendalam, atau observasi perilaku dalam konteks kerja sehari-hari. Aspek yang dinilai meliputi kejujuran, empati, disiplin, tanggung jawab, serta

kemampuan guru dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik dan rekan sejawat. Indikator keberhasilan sejati bukan hanya peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga meningkatnya kepekaan moral dan kedalaman spiritual yang tercermin dalam perilaku profesional. (Hidayati, 2016)

Dalam konteks kelembagaan, evaluasi spiritual dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan sistem penghargaan yang menekankan nilai-nilai integritas dan keteladanan. Guru yang menunjukkan konsistensi spiritual dalam tugasnya dapat dijadikan teladan bagi rekan sejawat dan diberi ruang untuk berbagi inspirasi. Hal ini akan menciptakan siklus positif, di mana spiritualitas menjadi energi kolektif yang menggerakkan seluruh komunitas pendidikan.

Model integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru memiliki implikasi luas terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pertama, model ini menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses transformasi nilai. Guru yang berjiwa spiritual akan menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal integritas, tanggung jawab, dan cinta kasih. Kedua, model ini memperkuat budaya sekolah yang berkarakter, karena nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam diri guru akan menular ke seluruh komunitas sekolah.

Ketiga, model ini juga dapat menjadi dasar bagi reformasi kebijakan pendidikan yang lebih humanis. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan dimensi spiritual dalam merancang program pengembangan profesional, misalnya dengan memasukkan pelatihan karakter, refleksi moral, dan kepemimpinan spiritual dalam kurikulum pelatihan guru. Dengan demikian, kebijakan pengembangan guru tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Pada akhirnya, model integrasi spiritualitas ini mengembalikan makna sejati pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Guru bukan hanya “pengajar” dalam arti teknis, tetapi “pendidik” dalam arti moral dan spiritual. Melalui pengembangan kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, guru akan menjadi sumber inspirasi dan transformasi bagi peserta didik, masyarakat, dan bangsa (Zebua, 2025).

Dampak Integrasi Spiritualitas terhadap Kinerja dan Kompetensi Guru

Integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap kinerja profesional, motivasi kerja, serta kualitas hubungan sosial di lingkungan pendidikan. Ketika spiritualitas menjadi bagian yang terinternalisasi dalam diri seorang guru, maka seluruh aspek perilaku dan tindakannya akan berlandaskan pada kesadaran moral dan makna yang luhur. Guru tidak lagi memandang tugasnya sebagai rutinitas administratif atau pekerjaan yang menuntut kepatuhan formal, melainkan sebagai amanah dan bentuk pengabdian kepada Tuhan serta kemanusiaan. Dalam kerangka ini, spiritualitas berfungsi sebagai

energi transformatif yang menggerakkan hati, menyeimbangkan pikiran, dan menuntun tindakan menuju profesionalisme yang berintegritas. (Pudyastuti, Palandi, & Sari, 2023)

Salah satu dampak paling nyata dari integrasi spiritualitas adalah meningkatnya motivasi intrinsik guru dalam menjalankan tugasnya. Motivasi yang bersumber dari nilai-nilai spiritual memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang bersifat eksternal seperti insentif finansial atau penghargaan formal. Guru yang memiliki kesadaran spiritual bekerja bukan semata karena tuntutan kewajiban, tetapi karena kesadaran bahwa pekerjaannya memiliki makna transendental. (Saroh & Muttaqin, 2025)

Dalam banyak kasus, guru yang berjiwa spiritual menempatkan pekerjaannya sebagai ibadah dan bentuk pelayanan. Hal ini membuatnya tetap konsisten dan bersemangat meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti sarana yang kurang memadai, beban administrasi yang berat, atau kebijakan pendidikan yang berubah-ubah. Spiritualitas membentuk daya juang dan keteguhan hati, karena guru merasa bahwa segala usaha dan perjuangannya merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan panggilan nurani.

Lebih dari itu, motivasi spiritual menumbuhkan rasa syukur dan kepuasan batin. Guru yang memiliki kesadaran ini tidak mudah putus asa atau kecewa ketika hasil kerjanya tidak segera terlihat, sebab ia memahami bahwa proses mendidik adalah investasi jangka panjang yang berbuah pada perubahan karakter peserta didik. Rasa syukur ini juga memperkuat ketahanan mental guru dalam menghadapi tekanan pekerjaan, menjadikannya pribadi yang lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola stres dengan bijaksana. (Atikah, Fitriyah, & ..., 2025)

Spiritualitas juga berdampak signifikan terhadap pembentukan integritas dan etika profesional guru. Dalam konteks ini, integritas tidak hanya berarti kejujuran dalam melaksanakan tugas, tetapi juga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Guru yang berlandaskan spiritualitas memiliki kesadaran moral bahwa setiap perilaku dan keputusan profesionalnya harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab.

Misalnya, ketika dihadapkan pada dilema etis seperti memberikan nilai kepada siswa, menerima hadiah dari orang tua, atau mengikuti kebijakan sekolah yang tidak sesuai dengan prinsip moral, guru yang memiliki kesadaran spiritual akan mampu mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai keadilan dan kejujuran. Spiritualitas menumbuhkan kemampuan reflektif untuk mempertimbangkan dampak moral dari setiap tindakan, bukan sekadar mengikuti peraturan formal.

Selain itu, spiritualitas juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Guru tidak hanya mengajar untuk memenuhi kewajiban kurikulum, tetapi merasa bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Kesadaran ini mendorong guru untuk menjadi teladan, baik di dalam maupun di luar kelas. Ia berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, karena menyadari bahwa keteladanan adalah bentuk pengajaran paling efektif. Dengan demikian, integritas guru yang berlandaskan spiritualitas menjadi pondasi utama dalam membangun kepercayaan antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Dampak lain yang penting dari integrasi spiritualitas adalah meningkatnya kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Spiritualitas mendorong guru untuk membangun hubungan yang lebih empatik, saling menghargai, dan penuh kasih terhadap rekan sejawat maupun peserta didik. Guru yang memiliki kesadaran spiritual memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan potensi yang berbeda-beda. Dengan demikian, ia mampu berinteraksi tanpa prasangka dan bersikap inklusif terhadap keberagaman. (Dewi & Hidayati, 2024)

Dalam konteks hubungan guru dengan peserta didik, spiritualitas menumbuhkan kemampuan untuk melihat siswa sebagai manusia yang utuh, bukan sekadar objek pembelajaran. Guru berupaya memahami kebutuhan emosional dan spiritual siswanya, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih manusiawi dan berorientasi pada kasih. Hal ini menciptakan suasana belajar yang hangat, saling percaya, dan memotivasi siswa untuk berkembang secara optimal.

Sementara itu, dalam hubungan antar guru dan staf sekolah, nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan rasa syukur membantu membangun budaya kerja yang harmonis. Konflik internal dapat diminimalkan karena setiap individu memiliki kesadaran untuk bekerja dengan niat yang baik dan saling menghargai. Kolaborasi menjadi lebih kuat karena dilandasi oleh semangat kebersamaan dan tujuan moral yang sama. Akibatnya, sekolah tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menjadi komunitas spiritual yang saling mendukung untuk tumbuh bersama.

Integrasi spiritualitas juga membawa dampak positif terhadap kualitas kinerja guru dan hasil pembelajaran. Guru yang memiliki kesadaran spiritual lebih disiplin, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Ia memandang setiap kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari ibadah dan bentuk kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, ia cenderung lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Guru yang berjiwa spiritual juga lebih peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Ia tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan moral siswa. Pembelajaran yang ia berikan lebih menyentuh hati, karena disampaikan dengan ketulusan dan keteladanan. Proses belajar tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang. (Sabaruddin, 2020)

Selain itu, spiritualitas memperkuat sikap reflektif guru terhadap kinerjanya sendiri. Guru yang spiritual senantiasa mengevaluasi diri, mencari makna di balik keberhasilan maupun kegagalan, dan berupaya memperbaiki diri secara terus-menerus. Sikap ini menjadikan pengembangan kompetensi tidak berhenti pada pelatihan formal, tetapi menjadi proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang didorong oleh kesadaran batin.

Secara institusional, integrasi spiritualitas dalam pengembangan guru juga berpengaruh terhadap pembentukan iklim dan budaya sekolah. Sekolah yang

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam manajemennya akan menampilkan suasana yang penuh kedamaian, kejujuran, dan rasa saling percaya. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan merasa menjadi bagian dari keluarga besar yang memiliki tujuan bersama: mewujudkan pendidikan yang bermakna dan bernilai moral.

Budaya sekolah yang berlandaskan spiritualitas akan tercermin dalam setiap aspek kehidupan sekolah: dalam cara guru berinteraksi dengan siswa, dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah, serta dalam kebijakan dan peraturan yang diterapkan. Nilai-nilai seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab menjadi norma bersama yang menuntun perilaku seluruh warga sekolah. Dalam suasana seperti ini, pengembangan kompetensi tidak lagi bersifat individualistik, melainkan menjadi gerakan kolektif menuju pertumbuhan moral dan profesional bersama (Khoiri, 2024)

Secara keseluruhan, integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru membawa dampak yang transformatif. Ia memperkuat motivasi batin, menumbuhkan integritas, memperbaiki hubungan antar manusia, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih jauh lagi, spiritualitas membentuk identitas guru sebagai sosok yang bukan hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berhati lembut, berkarakter kuat, dan berjiwa melayani. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan pelengkap, melainkan inti dari profesionalisme sejati. Guru yang spiritual tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menumbuhkan jiwa dan di situlah letak kemuliaan sejati dari profesi keguruan. (Zulkifli, 2022)

KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek teknis dan administratif. Spiritualitas memberikan fondasi moral dan etika yang menuntun guru untuk memahami kembali makna profesinya sebagai panggilan hidup dan bentuk pengabdian kepada Tuhan serta kemanusiaan. Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kasih sayang ke dalam proses manajemen pendidikan, pengembangan kompetensi guru menjadi lebih bermakna, berimbang, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian utuh, bukan sekadar peningkatan keterampilan.

Secara praktis, integrasi spiritualitas dapat diterapkan dalam seluruh tahapan manajemen pengembangan kompetensi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, spiritualitas menjiwai visi dan misi program pelatihan guru yang menekankan keseimbangan antara kemampuan profesional dan pembentukan karakter. Dalam pelaksanaan, spiritualitas mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran reflektif dan transformasional yang menumbuhkan kesadaran diri serta kepekaan sosial. Sementara dalam evaluasi, spiritualitas menjadi ukuran keberhasilan yang menilai

perubahan sikap, perilaku, dan moralitas, bukan hanya pencapaian akademik atau administratif semata.

Secara keseluruhan, integrasi spiritualitas dalam manajemen pengembangan kompetensi guru menghasilkan dampak yang luas—baik pada peningkatan motivasi intrinsik, penguatan etika profesional, maupun terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan humanis. Guru yang berjiwa spiritual akan menjadi teladan moral bagi peserta didik, bekerja dengan dedikasi tinggi, dan berperan sebagai agen perubahan sosial yang menebarkan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan spiritualitas tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga menyucikan hati, membentuk karakter, dan menghidupkan kembali hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia secara utuh.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Solichin, M. M. (2025). Optimalisasi Fasilitas Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di MA Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan. *MAPAN: Educational Management and Analysis*, 1(1), 63–75.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, p. 68. IAIN Bukittinggi. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Atikah, S. N., Fitriyah, U., & ... (2025). Integrasi Kurikulum Nasional dalam Sistem Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Proceedings* Retrieved from <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1657>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, pp. 762–771. Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>
- Dewi, T. K., & Hidayati, N. (2024). Model Program Magang Guru Industri untuk Meningkatkan Kompetensi dan Keterampilan Guru Pendidikan Vokasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Retrieved from <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1206>
- Hidayati, W. (2016). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan* Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/12-03>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & ... (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen &* Retrieved from <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/640>
- Khoiri, A. (2024). ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, Vol. 20, pp. 62–71. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis. <https://doi.org/10.56633/jkp.v20i1.628>
- Kurniawan, W., Rohman, M., & ... (2024). Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Menuju Local Genius 6.0

- Ideas Internet Of Things (IoT). *An-Nawa: Jurnal* Retrieved from <https://jurnal.iaianawawi.ac.id/index.php/annawa/article/view/94>
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & ... (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development *Edu Cendikia: Jurnal* Retrieved from <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/4499>
- Mustoip, S., Dz, A. S., & Wulan, D. J. (2023). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama* Retrieved from <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/permata/article/view/2575>
- Pudyastuti, Z. E., Palandi, J. F., & Sari, N. (2023). Peningkatan kompetensi guru di era digital dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Dharma Nusantara: Jurnal* Retrieved from <https://jurnal.ubhinus.ac.id/dharmanusantara/article/view/1157>
- Rosyidah, S., & Supriyanto, A. (2025). Pengaruh Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogi Digital Guru SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen* Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/16170>
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162.
- Saharudin, S., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi pendidikan. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 490–497.
- Sari, S. Y., & Purnama, M. D. I. (2023). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://jurnal.iim-jambi.ac.id/index.php/Mikraf/article/view/86>
- Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/196484/pengaruh-etika-perilaku-dan-kepribadian-terhadap-integritas-guru>
- Saroh, Y. M., & Muttaqin, M. F. (2025). INTEGRASI KOMPETENSI SISWA SD ALAM TANGERANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26987>
- Sesmiarni, Z. (2024). Peran Manajemen Mutu Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Era Revolusi Industri 5.0 Di MTSN 1 Bukittinggi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/3925>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBNTAd-5NQ>
- Widodo, W. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KURIKULUM. *TADBIRUNA*. Retrieved from <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/1521>
- Zebua, W. J. (2025). Implementasi kompetensi sosial guru PAK dalam manajemen

disiplin kelas di UPTD SDN 070988 Hilinakhe. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*. Retrieved from
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sukacita/article/view/749>
Zulkifli, M. Y. Z. M. Y. (2022). Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim Al Muta'llim. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 1(1), 41–67.